

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA
KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TERHADAP PERFORMANSI
KEPALA RA PEREMPUAN DI KABUPATEN PATI**

Kamto
STAI Pati
abusalmapati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan demokratis terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala RA se-Kabupaten Pati yang berjumlah 221 orang dengan sampel 135 orang. Statistik uji yang digunakan adalah uji regresi ganda dengan bantuan software SPSS 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai korelasi (r) sebesar 0,188 yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan performansi kepala RA perempuan 2) nilai korelasi (r) sebesar 0,206 menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan demokratis dengan performansi kepala RA perempuan. 3) Kecerdasan emosional dan kepemimpinan demokratis secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati yang ditunjukkan dengan nilai F test sebesar 5,356 dan nilai sig. pada 0,006. Hal ini berarti bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan kepemimpinan demokratis maka akan diikuti peningkatan performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, Gaya Kepemimpinan demokratis dan performansi

Abstract

This study aims to analyze influence of emotional intelligence, and the democratic leadership style to the performance of the head of RA Raudlatul women in Pati regency. Respondents in this study is the head Rayang amounted to 221 people with a sample of 135 people. The analysis used is multiple regression with SPSS 17. Results and discussion shows that 1) The value of correlation (r) of 0.188 indicates the relationship between emotional intelligence and the performance of the head of RA female Raudlatul 2) The value of the correlation (r) of 0.206 indicates a relationship between the democratic leadership and the performance of the head of RA Raudlatul women. 3) Emotional intelligence and the democratic leadership together or simultaneous positive and significant impact on the performance of the head of RA Raudlatul women in Pati regency that F test value of 5.356 and sig. at 0.006. Emotional intelligence means the better and it will be followed democratic leadership performance improvement Raudlatul head Athfal women in Pati regency.

Keywords: Emotional Intelligence, Democratic Leadership Style, Performance

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi sesuatu yang sangat unik. Kepemimpinan oleh banyak pakar, peneliti, pengamat, dan praktisi tetap dipandang sebagai misteri (Danim, 2012). Apalagi ketika kepemimpinan dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan, tentu menjadikan kepemimpinan perempuan memiliki fenomena tersendiri untuk dijadikan kajian secara serius dan mendalam, terutama pada jenjang RA. Berdasarkan data perkembangannya selama 6 tahun terakhir, kepala RA perempuan di Kabupaten Pati bahwa pada tahun 2011 berjumlah 188 orang, jumlah ini terus bertambah di tahun 2012 menjadi 193 orang. Pada tahun 2013 mencapai 200 orang, sedangkan tahun 2014 mencapai 210 orang bahkan tahun 2015 mencapai 217 orang. Jumlah itu terus bertambah di tahun 2016 bertambah menjadi 221 (Data IGRA, 2016). Data tersebut sebagai gambaran kepercayaan masyarakat Pati akan kemampuan perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan. Di jenjang pendidikan ini secara kuantitatif menunjukkan siklus terbalik dengan jenjang pendidikan ke atas setelahnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor yang menjadi pendorong mengapa kepemimpinan kepala sekolah pada jenjang RA tersebut menjadi mayoritas. Faktor utama karena performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Performansi diartikan sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi dan standar kerja yang telah ditetapkan (Salam, 2014). Performansi adalah prestasi kerja atau unjuk kerja (Muyasa, 2005). Selama ini performansi kepala RA perempuan didasarkan pada pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi didalam menjalankan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai kepala RA perempuan sehingga bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Performansi kepala RA perempuan menjadi maksimal besar kemungkinan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam

membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Oleh karena itu ketika orang memiliki kecerdasan emosi, maka mereka akan memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Faktor yang bisa meningkatkan performansi kepala RA perempuan adalah gaya kepemimpinan demokratis yang dimilikinya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Pembagian tugas disertai dengan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas memungkinkan agar setiap anggotanya berpartisipasi secara aktif (Daryanto, 2011). Hal tersebut bertujuan agar setiap anggota mengetahui secara pasti sumbangan yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan demokratis yang digunakan oleh kepala RA perempuan di Kabupaten Pati terlihat dari usaha mereka untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpinya. Anggota diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Partisipasi tersebut disesuaikan dengan jabatan dan jenis kemampuan setiap anggota. Selain itu kepala RA perempuan di Kabupaten Pati dalam setiap pengambilan keputusan lebih mementingkan musyawarah, sehingga dalam pelaksanaan setiap keputusan bisa meminimalisir anggota yang merasa terpaksa. Dari sisi kuantitas keberabadaan yang mayoritas seolah memberikan kesan bahwa lembaga pendidikan RA seolah lekat dengan kepemimpinan perempuan yang demokratis.

Gambaran mayoritas kepemimpinan kepala RA yang ada di Kabupaten Pati bisa ditinjau dari berbagai aspek. Tidak hanya sekedar tinjauan kuantitas saja, namun bisa mengarah kepada performansi yang mereka tampilkan. Dalam pandangan Abdus Salam performansi (kinerja) merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi (Salam, 2005). Oleh sebab itu performansi (kinerja) yang mereka capai telah

menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan pengelola pendidikan, karena mereka bisa membawa individu maupun kelompoknya memiliki kinerja yang tinggi. Performansi yang baik tersebut dapat tergambar dari adanya budaya kerja yang berorientasi pada prestasi, memiliki percaya diri, pengendalian diri, dan memiliki kompetensi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan RA di Kabupaten Pati dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan demokratis terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian adalah kepala RA di Kabupaten Pati sebanyak 221 orang dengan sampel 135 orang. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS 17. Statistik yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisa regresi ganda. Statistik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kepemimpinan demokratis (X_2), secara simultan terhadap variabel performansi Kepala RA (Y).

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada data variabel kecerdasan emosional diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.1. Statistik Deskriptif Variabel X_1

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max	Range
Kecerdasan Emosional (X_1)	135	152,50	151	115	185	70

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil di atas menunjukkan bahwa mean kecerdasan emosional (X_1) adalah 152,50 dari tergolong cukup karena termasuk dalam interval (157-144), artinya Kepala

RA Perempuan di Kabupaten Pati memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada data variabel kepemimpinan demokratis (X_2) diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.2.. Statistik Deskriptif Variabel X_2

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max	Range
Kepemimpinan Demokratis (X_2)	135	83,66	84	60	100	40

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil di atas menunjukkan mean kepemimpinan demokratis (X_2) adalah 83,66 tergolong cukup karena termasuk dalam interval (84 – 77), artinya kepala RA Perempuan di Kabupaten Pati memiliki Kepemimpinan yang cukup demokratis.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada data variabel performansi Kepala RA (Y) diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.3. Statistik Deskriptif Variabel Y

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max	Range
Performansi Kepala RA (Y)	135	168	168	135	200	65

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil di atas menunjukkan mean performansi Kepala RA (Y) adalah 168 tergolong cukup karena termasuk dalam interval (174–162), artinya Kepala RA memiliki performansi yang cukup baik.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.4. Hasil Uji Persamaan Regresi X_1 terhadap Y

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	138.882	13.240		10.489	.000
Kecerdasan Emosional (X1)	.191	.086	.188	2.208	.029

a. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Tabel tersebut memberikan informasi tentang persamaan regresi bahwa $Y = 138,882 + 0,191X$. Diperoleh informasi pula bahwa baik skor konstan maupun beta masing-masing signifikan, yakni diperoleh skor probabilitas (Sig.) 0,000 dan 0,029 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil analisis ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_1) terhadap performansi Kepala RA (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel B.5.
Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	943.652	1	943.652	4,877	.029 ^a
	Residual	25736.348	133	193.506		
	Total	26680.000	134			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X1)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil perhitungan ANOVA diperoleh informasi perhitungan F sebesar 4,877 dan probabilitas (Sig.) 0,029 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Ini karena $Sig. 0,029 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) berpengaruh terhadap performansi Kepala RA (Y). Selanjutnya hasil analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_1) terhadap performansi Kepala RA (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel B.6.
Hasil Analisis Kontribusi Variabel Kecerdasan Emosional (X₁) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.188 ^a	.035	.028	13.911

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X₁)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Bila menggunakan *r* tabel untuk $n = 150$ dan kesalahan 5 % maka *r* tabel = 0,159 sedangkan untuk *r* hitung adalah 0,188. Dari hasil perhitungan ternyata *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil perhitungan korelasi yang tersaji dalam tabel menunjukkan ditunjukkan hasil R^2 sebesar 0,035. Ini berarti besaran pengaruh variabel kecerdasan emosional (X₁) terhadap performansi Kepala RA (Y) adalah sebesar 3,5%, sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Kepemimpinan Demokratis (X₂) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.7. Hasil Uji Persamaan Regresi X₂ terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	137.984	12.420		11.110	.000
Kepemimpinan Demokrasi (X ₂)	.359	.148	.206	2.428	.017

a. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Tabel tersebut memberikan informasi tentang persamaan regresi yaitu bahwa $Y = 137,984 + 0,359X$. Diperoleh informasi pula bahwa baik skor konstan maupun beta masing-masing signifikan, yakni diperoleh skor probabilitas (Sig.) 0,00 dan 0,017 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil analisis ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel B.8.
Pengaruh Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1132.329	1	1132.329	5.895	.017 ^a
Residual	25547.671	133	192.088		
Total	26680.000	134			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokrasi (X2)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil perhitungan ANOVA tersebut diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 5,895 dan probabilitas (Sig.) 0,017 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Ini karena $\text{Sig. } 0,017 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Demokratis (X_2) berpengaruh terhadap Performansi Kepala RA (Y). Selanjutnya hasil analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel B.9. Hasil Analisis Kontribusi Variabel Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.206 ^a	.042	.035	13.860
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokrasi (X2)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Bila menggunakan r tabel untuk $n= 150$ dan kesalahan 5 % maka r tabel = 0,159 sedangkan untuk r hitung adalah 0,206. Dari hasil perhitungan ternyata r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil perhitungan korelasi yang tersaji dalam tabel tersebut ditunjukkan hasil R^2 sebesar 0,042. Ini berarti besaran pengaruh variabel kepemimpinan demokratis (X_2) terhadap performansi Kepala RA (Y) adalah sebesar 4,2%, sedangkan sisanya sebesar 95,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Analisa regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kepemimpinan demokratis (X_2), secara simultan terhadap variabel performansi Kepala RA (Y). Uji regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh data di dalam tabel berikut:

Tabel B.10. Hasil Pengujian Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	110.969	17.518		6.334	.000
Kecerdasan Emosional (X1)	.184	.085	.181	2.158	.033
Kepemimpinan Demokrasi (X2)	.347	.146	.199	2.380	.019

a. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Dari kedua variabel independen yang dimasukkan dalam model variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kepemimpinan Demokratis (X_2) signifikan pada 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Performansi Kepala RA (Y) dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kepemimpinan Demokratis (X_2) dengan persamaan matematis: $Y=110,969 + 0,184 (X_1) + 0,347 (X_2)$. Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 110,969 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka Performansi Kepala RA (Y) sebesar 110,969.
- 2) Koefisien regresi Kecerdasan Emosional (X_1) sebesar 0,184 menyatakan bahwa setiap kenaikan kecerdasan emosional 1% akan meningkatkan Performansi Kepala RA 0,184%.
- 3) Koefisien regresi Kepemimpinan Demokratis (X_2) sebesar 0,347 menyatakan bahwa setiap kenaikan Kepemimpinan Demokratis 1% akan meningkatkan Performansi Kepala RA 0,347%.

Tabel 17. Pengaruh Variabel X_1 , dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2002.668	2	1001.334	5.356	.006 ^a
	Residual	24677.332	132	186.949		
	Total	26680.000	134			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokrasi (X_2), Kecerdasan Emosional (X_1)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Hasil perhitungan ANOVA diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 5,356 dan probabilitas (Sig.) 0,006 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan kepemimpinan demokratis (X_2) berpengaruh terhadap performansi Kepala RA (Y). Selanjutnya hasil analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh

variabel Kecerdasan emosional (X_1) dan kepemimpinan demokratis (X_2) terhadap performansi Kepala RA (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel B.11. Hasil Analisis Kontribusi Variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.061	13.673

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokrasi (X_2), Kecerdasan Emosional (X_1)

b. Dependent Variable: Performansi Kepala RA (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016

Bila menggunakan r tabel untuk $n = 150$ dan kesalahan 5 % maka r tabel = 0,159 sedangkan untuk r hitung adalah 0,274. Dari hasil perhitungan ternyata r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil perhitungan korelasi yang tersaji dalam tabel tersebut ditunjukkan hasil R^2 sebesar 0,075. Ini berarti besaran pengaruh variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kepemimpinan Demokratis (X_2) terhadap Performansi Kepala RA (Y) adalah sebesar 7,5%, sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup di dalam penelitian ini.

2. PEMBAHASAN

Performansi Kepala Sekolah

Performansi merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang berkaitan dengan hasil kerja, prestasi kerja, pencapaian target yang telah ditentukan, secara kuantitatif maupun kualitatif baik yang dilakukan secara individu sebagai pekerjaan maupun oleh organisasi (Suhardiman, 2012). Pada sisi ini performansi merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan

tanggung jawabnya masing-masing dalam rangkan untuk mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma maupun etika.

Sedangkan Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI) (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 tahun 2010). Berdasarkan pada pengertian yang telah disebutkan dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki kedudukan yang diangkat berdasarkan prosedur dan persyaratan tertentu, untuk memimpin sekolah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya.

Dengan dirumuskanya pengertian performansi dan kepala sekolah, maka menjadi jelas bahwa performansi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah performansi kepala sekolah. Sehingga arah yang hendak diukur adalah performansi yang telah dicapai oleh seorang kepala sekolah selama masa periode tertentu. Dalam konteks tersebut maka performansi adalah hasil kerja dalam mencapai suatu tujuan atau persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan. Maka adanya performansi senantiasa dibandingkan antara hasil yang telah dicapai dengan target yang ditentukan sebelumnya oleh seorang kepala sekolah.

Untuk menilai keberhasilan performansi seorang kepala sekolah maka sangat perlu untuk meninjau kembali peran-fungsi dari kepala sekolah tersebut. Karena pada hakekatnya peran-fungsi kepala sekolah merupakan untuk mengimplementasikan visi misi dari lembaga pendidikan yang

dipimpinnya. Oleh karena itu keberhasilan antara kepala sekolah di tempat yang satu, akan berbeda dengan keberhasilan kepala sekolah di tempat yang lain. Sehingga pada sisi ini untuk mengukur sejauh mana keberhasilan atau performansi yang ditampilkan oleh seorang kepala sekolah sangat tergantung dari sejauh mana visi dan misi lembaga yang dipimpinnya dapat tercapai. Menurut E. Mulyasa kepala sedikitnya harus mampu berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (Mulyasa, 2006).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Sehingga secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas (Masaong & Arfan A. Tilomi, 2011). Dengan demikian maka kecerdasan emosional untuk memahami sesuatu yang ada di sekeliling kita dengan baik. Menurut Salovy dan Mayer sebagaimana yang dikutip Daniel Goleman menyatakan bahwa wilayah kecerdasan emosional mencakup wilayah: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial (Goleman, 2005).

1) Mengenali emosi diri.

Mengenali emosi diri merupakan kecakapan pribadi untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi yang meliputi : (1) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. (2) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. (3) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2) Mengelola emosi.

Mengelola emosi tercermin dalam kecakapan pribadi pengaturan diri untuk mengelola kondisi, implus dan sumber daya diri sendiri yang

meliputi: (1) Kendali diri: mengelola emosi dan desakan-desakan hati yang merusak. (2) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas. (3) Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi. (4) Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan. (5) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Memotivasi diri sendiri.

Memotivasi diri sendiri merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Hal ini dapat tercermin dalam: (1) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. (2) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok. (3) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. (4) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4) Mengenal emosi orang lain (Empati).

Mengenal emosi orang lain merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Dengan demikian mengenal emosi orang lain merupakan kecakapan sosial empati, yang dalam hal ini meliputi: (1) Memahami orang lain: mengindra perasaan dari perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain. (2) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. (3) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka. (4) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. (5) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

5) Membina hubungan sosial.

Membina hubungan merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Sehingga kecakapan sosial ini berupa keterampilan sosial yang meliputi: (1) Pengaruh: memiliki taktik-

taktik untuk melakukan persuasi. (2) Komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan. (3) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain. (4) Katalisator: memulai dan mengelola perubahan. (5) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat. (6) Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat. (7) Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. (8) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Dari kelima wilayah tersebut, kemampuan setiap individu dengan individu yang lain sangat berbeda-beda dalam wilayah-wilayah ini. Kadang kita melihat orang teramat pandai dan terampil dalam menangani kecemasan dirinya sendiri, tetapi agak kerepotan dalam meredam kemarahan orang lain. Hal yang mendasari dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu adalah saraf yang bekerja pada limbik sistem yang dimilikinya.

Kepemimpinan Demokratis

Menurut Sudarwan Danim ada beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis adalah (a) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama, (b) Pimpinan menganggap bawahan sebagai komponen pelaksana, dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab, (c) Disiplin, tetapi tidak kaku, jika ada masalah diselesaikan bersama, (d) Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan. (e) Komunikasi bersifat terbuka dan dua arah (Sudarwan Danim, 2014). Sondang P. Siagian dalam Ngilim Purwanto menyatakan bahwa pemimpin yang demokratis memiliki sifat-sifat sebaagaimana berikut: (a) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari anggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia di dunia. (b) Senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan. (c) Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan. (d) Memberikan kebebasan kepada bawahan tetapi juga tetap membimbingnya (Sondang, 2011).

Dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin tipe demokratis, jelaslah bahwa tidak mudah untuk menjadi pemimpin demokratis. Pemimpin demokratis berbaur di tengah anggota kelompoknya. Hubungan pemimpin dengan anggota bukan sebagai majikan dengan bawahan, bentuk *human relationship* atas dasar prinsip saling harga-menghargai dan hormat-menghormati. Dalam tindakan dan usaha-usahanya selalu berpangkal kepada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya.

a) Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Hasil perhitungan ANOVA tersebut diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 4,877 dan probabilitas (Sig.) 0,029 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Ini karena Sig. $0,029 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) berpengaruh terhadap Performansi Kepala RA (Y). Bila menggunakan r tabel untuk $n = 150$ dan kesalahan 5 % maka r tabel = 0,159 sedangkan untuk r hitung adalah 0,188. Dari hasil perhitungan ternyata r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kepala RA Perempuan di Kabupaten Pati memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Kecerdasan emosional tersebut merupakan kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi dan mengambil tindakan yang tepat, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Kepala RA dituntut dapat mengelola lembaga yang dipimpinnya dengan baik, sehingga dapat mewujudkan visi dan misinya. Dengan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik tentunya akan mampu melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik pula.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula performansi yang ditorehkan oleh Kepala RA. Sebaliknya, semakin kurang kecerdasan

emosionalnya, maka Kepala RA semakin sulit untuk memperoleh performansi terbaiknya.

b) Pengaruh Kepemimpinan Demokratis (X₂) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Hasil perhitungan ANOVA tersebut diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 5,895 dan probabilitas (Sig.) 0,017 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Ini karena $\text{Sig. } 0,017 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis (X₂) berpengaruh terhadap performansi Kepala RA (Y). Bila menggunakan r tabel untuk $n = 150$ dan kesalahan 5 % maka r tabel = 0,159 sedangkan untuk r hitung adalah 0,206. Dari hasil perhitungan ternyata r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pemimpinan demokratis senantiasa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk mengeksplorasi kemampuannya sambil mengawasinya sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku. Dengan gaya kepemimpinan demokratis, Kepala RA di kabupaten Pati mampu menunjukkan tingkat performansi yang cukup berhasil. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa semakin demokratis Kepala RA dalam memimpin, maka semakin tinggi pula performansi yang ditorehkan oleh Kepala RA. Sebaliknya, semakin tidak demokratis dalam memimpin, maka Kepala RA semakin sulit untuk memperoleh performansi terbaiknya.

c) Pengaruh Kecerdasan Emosional (X₁) dan Kepemimpinan Demokratis (X₂) terhadap Performansi Kepala RA (Y)

Dari hasil perhitungan ANOVA diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 5,356 dan probabilitas (Sig.) 0,006 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Nilai F test sebesar 5,356 dan nilai sig. pada 0,006. Dengan berkonsultasi pada table F dengan $db = m$ lawan $N - m - 1$ atau 2 lawan 132 ternyata harga $F_{\text{tabel } 5\%} = 3,06$. Jadi $5,976 > 3,06$ berarti signifikan. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kepemimpinan demokratis (X_2) berpengaruh terhadap performansi Kepala RA (Y). Bila menggunakan r tabel untuk $n= 150$ dan kesalahan 5 % maka r tabel = 0,159 sedangkan untuk r hitung adalah 0,274. Dari hasil perhitungan ternyata r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Performasi adalah cara atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Performasi setiap orang tentunya berbeda satu dengan yang lain, sebab setiap orang selalu memandang berbeda dalam setiap tugas yang diembannya. Yang terpenting dalam melaksanakan sebuah tugas, adalah tugas tersebut dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat. Oleh sebab itu, setiap pekerjaan harus selalu mempunyai standar operasional prosedur sehingga pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dengan baik.

Kecerdasan emosi seseorang memiliki peran penting dalam mempengaruhi perasaan, suasana hati maupun perilaku seseorang dalam bekerja. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tentunya akan mampu mengelola emosinya sehingga dapat mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Disisi lain, gaya kepemimpinan juga berpengaruh besar terhadap performasi seseorang dalam bekerja. Pemimpin yang mampu menciptakan iklim kerja yang nyaman, kondusif dan saling memotivasi tentunya akan mampu menjadikan bawahannya menjadi pribadi yang berkembang dalam kariernya.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan demokratis Kepala RA dalam memimpin, maka semakin tinggi pula performansi yang ditorehkan oleh Kepala RA. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional dan sikap tidak demokratis dalam memimpin, maka Kepala RA semakin sulit untuk memperoleh performansi terbaiknya.

C. SIMPULAN

Berdasar pada analisis data yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa
1) kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Artinya setiap peningkatan kecerdasan emosional

diikuti dengan peningkatan performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati; 2) Kepemimpinan demokratis berpengaruh positif terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Artinya setiap peningkatan kepemimpinan demokratis diikuti dengan peningkatan performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati; 3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati. Artinya setiap peningkatan kecerdasan emosional diikuti dengan peningkatan performansi kepala RA perempuan di Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ The ESQ Way 165*, Jakarta: ARGA.
- Arikunto, S. (1996). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ) Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghozali, I. (2005). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Undip.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Goleman, D. (2005). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

- Hude, M. D. (2006). *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mondar Maju.
- Masaong, A. K. dan Tilomi, A. A. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prawirosentono, S. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE.
- Salam, A. (2014). *Manajemen Insani dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, G. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sondang, P. S. (2011). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. (1999). *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. (1986). *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.